

## Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan

Idhar Darlis<sup>1</sup>, Uswatun Khasanah<sup>2</sup>, Rusnita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Kesehatan, Universitas Pejuang Republik Indonesia

### Abstrak

#### Keywords :

Balita, MP-ASI, Stunting

#### Kontak :

Idhar Darlis

Email : [jdhar17a1@gmail.com](mailto:jdhar17a1@gmail.com)

Fakultas Kesehatan, Universitas

Pejuang Republik Indonesia

Vol 6 No 2 Maret 2024

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-healt.v2i1>

©2024J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka

dibawah licensi CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



Stunting adalah kondisi yang didefinisikan sebagai kekurangan gizi yang berlangsung lama dan termanifestasi, yang dapat dimulai saat bayi lahir hingga anak berusia dua tahun. Faktor-faktor yang bertanggung jawab atas peningkatan prevalensi stunting termasuk pendidikan orang tua, ASI eksklusif, MP-ASI dini, berat badan lahir, kebiasaan ibu saat hamil, dan penyakit infeksi. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberian MP-ASI berdampak pada kasus stunting pada balita usia 0-59 bulan di Desa Pattimang. Studi ini berfokus pada analisis observasional yang dilakukan dengan desain cross-sectional. Dalam penelitian ini, metode purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan 169 balita yang berusia antara 0 dan 59 bulan. Data yang dikumpulkan dimodifikasi, dikodekan, diproses, dan dibersihkan. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji regresi logistik. Hasil penelitian di Desa Pattimang menunjukkan bahwa tingkat pengaruh pemberian MP-ASI terhadap kasus stunting pada balita usia 0-59 bulan adalah 0,013, dengan nilai Exp (B) 3,501, yang menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI memiliki efek tiga kali lebih besar pada kasus stunting pada balita. Selama faktor resiko penyebab stunting tidak diatasi, angka stunting akan terus meningkat. Termasuk MP-ASI, memberikan MP-ASI yang tidak tepat akan menyebabkan anak cenderung menyukai rasa tertentu dan memilih-milih makanan, sehingga anak tidak mendapatkan nutrisi yang cukup. Sebaliknya, anak yang menerima MP-ASI yang beragam dan alami akan memilih makanan yang sehat dengan menu yang seimbang untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka di masa depan.

### Abstract

*Stunting is a condition defined as long-lasting and manifested malnutrition, which can begin when a baby is born until a child is two years old. Factors responsible for increasing the prevalence of stunting include parental education, exclusive breastfeeding, early MP-ASI, birth weight, maternal habits during pregnancy, and infectious diseases. This study aims to find out how giving MP-ASI has an impact on stunting cases in toddlers aged 0-59 months in Pattimang Village. This research focuses on observational analysis carried out with a cross-sectional design. In this study, the purposive sampling method was used to collect 169 toddlers aged between 0 and 59 months. The collected data is modified, coded, processed and cleaned. The research results were analyzed using the logistic regression test. The results of research in Pattimang Village show that the level of influence of giving MP-ASI on stunting cases in toddlers aged 0-59 months is 0.013, with an Exp (B) value of 3.501, which shows that giving MP-ASI has three times the effect on stunting cases. in toddlers. As long as the factors causing the risk of stunting are not resolved, the stunting rate will continue to increase. Including MP-ASI, giving inappropriate MP-ASI will cause children to tend to like certain flavors and be picky about food, so that children do not get enough nutrition. On the other hand, children who receive diverse and natural MP-ASI will choose healthy foods with a balanced menu to meet their nutritional needs in the future.*

## **PENDAHULUAN**

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia. Stunting adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (Z-score) < - 2 Standar Deviasi (SD). Stunting adalah ketika anak lebih pendek daripada anak seusianya, atau lebih rendah dari normal. Kurva pertumbuhan yang dibuat oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) digunakan sebagai standar. Indonesia memiliki tingkat stunting tertinggi di Asia Tenggara. Pada 2018, 3 dari 10 balita di Indonesia masih stunting, meskipun angka ini turun dibandingkan tahun sebelumnya. (Darlis, Idhar., Elyanovianti., Rahayu, 2022)

Sebuah temuan yang dipublikasikan oleh Global Nutrition Report pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 1 dari 5 anak di seluruh dunia dengan usia antara 0 dan 59 bulan mengalami stunting. Indonesia masih menghadapi masalah stunting yang cukup tinggi, bahkan lebih tinggi daripada rata-rata angka stunting di wilayah Asia Tenggara. Timor Leste menduduki posisi pertama, diikuti oleh Laos dan Kamboja secara berurutan. (Aisyah Noer Auliyah Madani Pertiwi, Indra Dwinata, Eny Qurniyawati, 2023)

Kejadian stunting pada balita adalah salah satu masalah besar yang dihadapi dunia saat ini. WHO memperkirakan sebanyak 127 juta anak di bawah usia 5 tahun akan mengalami stunting pada tahun 2025. Tujuan global WHO adalah menurunkan angka stunting sebesar 40% pada anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia pada tahun 2025. Pada tahun 2016, 22,9% atau 154,8 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita stunting di seluruh dunia. Di beberapa negara berkembang, stunting balita sangat tinggi, seperti di Indonesia (30,8%), Ethiopia (49,4%), Tanzania (35,5%), dan Nepal (26,3%). (Darlis, Idhar., Elyanovianti., Rahayu, 2022)

Menurut Riset Kesehatan Dasar 2013, prevalensi stunting nasional mencapai 37,2%. Berbagai faktor risiko, seperti riwayat

kebiasaan ibu saat hamil, berat badan lahir, penyakit infeksi, pendidikan orang tua, ASI eksklusif, dan MP-ASI dini, bertanggung jawab atas peningkatan prevalensi stunting. Selain itu, termasuk pantangan makanan tertentu. Hal ini dapat menjadi hambatan untuk memperbaiki pola asuh makan keluarga dan nutrisi mereka dengan makanan yang sehat. (Fitri & Ernita, 2019)

Di antara 19 provinsi, prevalensi kependekan nasional mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. NTT mencapai 40.3%, diikuti oleh Sulawesi Barat 40.4%, NTB mencapai 37%, Kalimantan Barat 36.5%, Sulawesi Utara 36.4%, Sulawesi Tengah 36.1%, Aceh 35.7%, Sulawesi Selatan 34.8%, Kalimantan Selatan 34.2%, Kalimantan Utara 33.4%, Papua Barat 32.8%, Papua 32.8%, Gorontalo 31.7%, Lampung 31.65%, Sulawesi Utara 31.4%, Sumatra Barat 30.6%, Kalimantan Timur 30.6%, dan Riau 29.2%. (Basri & Sididi, 2021). Jumlah balita stunting di Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2022 adalah 29,8% (10). Jumlah kasus stunting di Desa Pattimang pada awal Februari tahun 2023 adalah 11,1%. (Kemenkes RI., 2023)

Berdasarkan kerangka kerja Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyebab umum stunting dibagi menjadi empat faktor utama: faktor rumah tangga dan keluarga, pemberian ASI (ASI non eksklusif) kurang dari enam bulan, pemberian ASI pendamping (MP-ASI) yang tidak optimal, dan penyakit infeksi. (Nuradhiani, 2020) Studi oleh Akram et al. juga menemukan bahwa pemberian MP-ASI dini, atau MP-ASI yang diberikan sebelum bayi berusia enam bulan, adalah salah satu penyebab stunting. (Akram et al., 2018)

Penelitian ini memiliki nilai berupa peningkatan dari prinsip yang sebelumnya atau pun bersifat perbaikan dari teori yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian MP-ASI terhadap kejadian Stunting pada balita usia 0-59 bulan di Desa Pattimang.

## METODE PENELITIAN

Studi ini adalah analisis observasional dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini mengumpulkan 169 balita usia 0-59 bulan melalui metode *purposive sampling*. Data yang telah dikumpulkan diubah, dikodekan, diproses, dan dibersihkan melalui format excel. Uji regresi logistik digunakan untuk menganalisis dari hasil penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS. Hasil analisis digabungkan dan dideskripsikan dalam bentuk tabel dan narasi.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Pemberian MP-ASI pada balita di Desa Pattimang

Pemberian MP-ASI	Jumlah	Presentase (%)
Ya	73	43,2
Tidak	96	56,8
Total	169	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi pemberian MP-ASI yang masuk dalam kategori ya yaitu sebanyak 43,2% sedangkan yang masuk dalam kategori tidak yaitu sebanyak 56,8%.

Tabel 2. Distribusi kejadian stunting pada balita di Desa Pattimang

Stunting	Jumlah	Presentase (%)
Ya	33	19,5
Tidak	136	80,5
Total	169	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita yang stunting yaitu sebanyak 19,5% dan yang tidak stunting yaitu sebanyak 80,5%.

Tabel 3. Hasil uji pengaruh pemberian MP-ASI terhadap kejadian stunting pada balita di Desa Pattimang

Varia bel	B	S.E	Wal d	Df	Sig	Exp(B)
Pemb erian MP- ASI	1,253	0,506	6,130	1	0,013	3,501

Berdasarkan tabel 3 dari analisis regresi logistik menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI berpengaruh terhadap kejadian stunting <0,05 yaitu 0,013 dengan nilai Exp (B) 3,501.

## PEMBAHASAN

Stunting adalah kondisi yang didefinisikan sebagai "kekurangan gizi kronik dan termanifestasi yang dapat dimulai sejak dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun." Kerugian yang tidak dapat diperbaiki yang disebabkan oleh stunting selama dua tahun pertama kehidupan termasuk tinggi badan yang lebih pendek saat dewasa, kesulitan untuk berkembangnya fungsi kognitif dan motorik, prestasi yang buruk di sekolah, dan gangguan metabolisme saat dewasa (Patimah et al., 2020)

Stunting berpotensi mengganggu kapasitas sumber daya manusia dan terkait dengan kesehatan bahkan bisa menyebabkan potensi kematian pada anak, sehingga perlu diatasi segera. (Ap et al., 2023) Keluarga dan rumah tangga, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak memadai, beberapa masalah dengan pemberian ASI, infeksi, dan kelainan endokrin adalah beberapa faktor penyebab stunting. (Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, 2018)

Apabila faktor resiko penyebab stunting tidak diperhatikan, angka stunting akan terus meningkat. Termasuk MP-ASI, memberikan MP-ASI yang tidak tepat akan menyebabkan anak cenderung menyukai rasa tertentu dan memilih-milih makanan, sehingga anak tidak mendapatkan nutrisi yang cukup. Sebaliknya, anak yang mendapatkan MP-ASI yang

beragam dan alami akan memilih makanan yang sehat dengan menu yang seimbang untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya di masa depan.(Kemenkes RI, 2012)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI berpengaruh terhadap kejadian stunting yaitu 0,013 dengan nilai Exp (B) yaitu 3,501 yang berarti bahwa pemberian MP-ASI memiliki pengaruh 3 kali lebih besar terhadap kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa kebanyakan ibu memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) untuk balita mereka lebih awal karena mereka sudah merasa anaknya cukup mendapatkan MP-ASI. Ini terbukti dari 169 responden, 96 di antaranya, memberikan MP-ASI kurang dari 6 bulan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wandini menunjukkan bahwa Anak-anak yang mendapatkan MP-ASI tidak pada waktu yang tepat untuk memulainya memiliki risiko 2,8 kali lebih besar untuk menjadi stunting ( $z$  score  $< -2$ ), yang menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara waktu memulai pemberian MP-ASI dan jumlah kasus stunting.(Wandini et al., 2021) Selain itu penelitian yang juga dilakukan oleh Wirdayanti, R menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan stunting memiliki keeratan yang kuat; bayi yang stunting sebagian besar tidak menerima MP-ASI yang tepat.(Widaryanti, 2019)

Bayi memerlukan makanan pendamping setelah berusia enam bulan agar dapat mendapatkan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhannya, meskipun keharusannya tetap menyusui sampai usia dua tahun. Menurut World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), bayi berusia 6 hingga 23 bulan harus dapat menjadi MP-ASI yang adekuat. Mereka harus dapat menerima minimal 4 atau lebih dari 7 jenis makanan, termasuk kacang-kacangan, produk olahan susu, telur, sumber protein lainnya, sayur dan buah yang kaya vitamin A, dan buah-buahan lainnya. Panduan untuk pemberian makan bayi dan anak yang

dibuat oleh Tim Administrasi HHBF oleh World Health Organization (WHO) (2015) mencakup waktu dan umur pemberian makanan, frekuensi pemberian makanan, banyaknya pemberian makanan, jenis pemberian makanan, tekstur makanan, variasi makanan, respons saat pemberian makanan, dan kebersihan makanan.(Wandini et al., 2021)

Jika MP-ASI tidak diberikan, anak tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup, menyebabkan status gizi rendah atau stunting. Pemberian MP-ASI yang tepat dan sesuai adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi anak dan mencegah gagal tumbuh. MP-ASI harus bervariasi dan diberikan secara bertahap, mulai dari bentuk lumat hingga lembek, sampai individu menjadi terbiasa dengan makanan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi stunting sebagian besar tidak menerima MP-ASI yang tepat. WHO merekomendasikan bahwa MP ASI harus memenuhi empat syarat: tepat waktu, cukup, aman, dan diberikan dengan cara yang tepat. (Widaryanti, 2019) Sejak usia enam bulan, ASI saja tidak mencukupi kebutuhan zat besi mikro dan makro, seperti protein, zat besi, vitamin D, seng, dan vitamin A. Oleh karena itu, diperlukan makanan tambahan selain ASI untuk memenuhi kebutuhan ini.(Sjarif, D.R et al.,2015) Pemberi MP ASI harus mempertimbangkan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang direkomendasikan berdasarkan kelompok umur dan tekstur makanan yang sesuai dengan perkembangan usia balita. Orang tua terkadang memberikan MP ASI sebelum bayi berusia enam bulan, padahal pada usia ini sistem pencernaan bayi belum siap untuk menerima makanan tambahan. Karena itu, banyak orang mengalami masalah pencernaan.

ASI sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan bayi yang terus menerus, MP ASI seharusnya membantu bayi mendapatkan lebih banyak energi dan zat gizi. Makanan pendamping padat tidak boleh diberikan pada bayi terlalu

cepat karena usus mereka belum dapat mencerna dengan baik, yang dapat mengganggu fungsi usus mereka. Untuk menjamin pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan balita, diperlukan asupan gizi yang cukup karena konsumsi energi dan protein yang rendah akan menyebabkan gizi yang kurang. Karena ibu sangat berperan dalam mengatur jumlah makanan yang dikonsumsi anak mereka, pola pemberian MP ASI mereka dipengaruhi oleh faktor ibu. Keputusan ini kemudian akan berdampak pada kesehatan gizi anak. Pengetahuan ibu tentang nutrisi, pendidikan, pekerjaan, adat istiadat, pendapatan keluarga dan penyakit infeksi adalah faktor yang mempengaruhi pola pemberian MP ASI. (Widaryanti, 2019)

## KESIMPULAN

Hasil penelitian di Desa Pattimang tentang pengaruh pemberian MP-ASI terhadap kasus stunting pada balita usia 0-59 bulan menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI memiliki tiga kali lebih banyak dampak terhadap kasus stunting pada balita. Angka stunting akan terus meningkat selama faktor resiko penyebab stunting tidak diperhatikan. Termasuk MP-ASI, memberikan MP-ASI yang tidak tepat akan menyebabkan anak cenderung menyukai rasa tertentu dan memilih-milih makanan, sehingga anak tidak mendapatkan nutrisi yang cukup. Sebaliknya, anak yang menerima MP-ASI yang beragam dan alami akan memilih makanan yang sehat dengan menu yang seimbang untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya yang telah memberi penulis kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada kedua orang tua yang telah memberikan dorongan ataupun motivasi kepada penulis. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

yang telah mempercayakan penulis untuk mendapatkan hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP), LPPM Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI), Seluruh Civitas Akademi baik dosen maupun staf Fakultas Kesehatan UPRI yang telah bersedia membantu baik dalam hal akademik yang diperlukan selama penelitian. Kepala Desa Pattimang dan beserta staff dan jajarannya yang telah membantu dalam proses penelitian. Bidan Desa dan seluruh teman –teman serta semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tanpa bantuan dari semua pihak penulis tidak dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.

## REFERENSI

- Aisyah Noer Auliyah Madani Pertiwi, Indra Dwinata, Eny Qurniyawati, R. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Kabupaten Bone Dan Enrekang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(1), 101 – 110.
- Akram, R., Sultana, M., Ali, N., Sheikh, N., & Sarker, A. R. (2018). Prevalence and Determinants of Stunting Among Preschool Children and Its Urban–Rural Disparities in Bangladesh. *Food and Nutrition Bulletin*, 39(4), 521–535. <https://doi.org/10.1177/0379572118794770>
- Ap, A. R. A., Muchri, Z. A., & Muchlis, N. (2023). *Implementasi Program Pencegahan Stunting Di Puskesmas Lapadde Kecamatan Ujung Kota Parepare Tahun 2023*. 17–26.
- Basri, N., & Sididi, M. (2021). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING Article history : Received : 20 Agustus 2020 Prevalensi status gizi balita stunting di Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan TB / U ( Tinggi Badan. *Window of Public Health Journal*, 01(05), 417–426.
- Darlis, Idhar., Elyanovianti., Rahayu, Y. (2022). *Edukasi Masyarakat dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Stunting di Desa Lembang Maroson*

*Abstrak*. 3(2), 202–206.

- Fitri, L., & Ernita. (2019). Hubungan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 8(1), 19–24.
- Kemendes RI. (2023). *Sasaran Stunting*. Elektornik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat.
- Kemendes RI. (2012). *Kerangka Kebijakan Gerakan Sadar Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nuradhiani, A. (2020). Pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Kejadian Stunting di Negara Berkembang Exclusive breastfeeding and complementary feeding for stunting in developing countries. *J. Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 2020(1), 23–28.
- Patimah, S., Darlis, I., Nukman, & Nurlinda, A. (2020). Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Mangki Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 3(2), 113–119. <https://www.jurnalpertanianumpar.com/index.php/jdm/article/view/503>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study guide-stunting dan upaya pencegahannya*. Buku stunting dan upaya pencegahannya.
- Sjarif, D. R., Yuliarti, K., Lestari, E. D., Sidiartha, I., Nasar, S. S., & Mexitalia, M. (2015). *Rekomendasi praktik pemberian makan berbasis bukti pada bayi dan batita di Indonesia untuk mencegah malnutrisi*.
- Wandini, R., Rilyani, & Resti, E. (2021). Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 274–278. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/4382/>
- Widaryanti, R. (2019). Makanan Pendamping Asi Menurunkan Kejadian Stunting Pada Balita Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 3(2), 23–28. <https://doi.org/10.4135/9781412971980.n>